

Program Studi Kebidanan Program Sarjana

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2023

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN
SIBLING RIVALRY PADA ANAK BALITA DI BE MOM CLINIC
KOTA SURAKARTA**

¹⁾ Nindy Widiastuti, ²⁾ Yunia Renny Andhikatias*, ³⁾ Ernawati
¹⁾²⁾³⁾ Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Email : ¹⁾nindywa06@gmail.com, ²⁾rennyandhie@ukh.ac.id, ³⁾ernawati@ukh.ac.id

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran yang dialami anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya. Reaksi *sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin mendalam. Hal ini dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri. Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara yang baik untuk mengatasi persaingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 32 orang, kemudian dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh 16 (50.0%) responden menerapkan pola asuh demokratis, 9 (28.1%) responden menerapkan pola asuh permisif, 4 (12.5%) responden menerapkan pola asuh otoriter dan 3 (9.38%) responden menerapkan pola asuh pasif. Terdapat 17 anak (53.2%) mengalami *sibling rivalry* dan 15 anak (46.8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisa *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000<0.05 yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta dengan kekuatan korelasi 0,633 yang menyatakan hubungan bermakna kuat.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, *sibling rivalry*, balita

Bachelor of Midwifery Study Program

Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University Surakarta

2023

**THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE WITH
THE INCIDENCE OF SIBLING RIVALRY IN TODDLERS
AT BE MOM CLINIC SURAKARTA CITY**

¹⁾ **Nindy Widiastuti**, ²⁾ **Yunia Renny Andhikatis***, ³⁾ **Ernawati**

¹⁾²⁾³⁾ Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Email : ¹⁾nindywa06@gmail.com, ²⁾rennyandhie@ukh.ac.id, ³⁾ernawati@ukh.ac.id

ABSTRACT

Sibling rivalry is the jealousy, competition and quarrels that children experience towards the birth or presence of their siblings. The sibling rivalry reactions can be problematic if the hostility deepens. This can harm the child or make one of the children become inferior. Parenting style is a good solution to overcome the competition. This study aims to analyzing the relationship between parenting styles and the incidence of sibling rivalry in toddlers at Be Mom Clinic Surakarta City in 2023. Quantitative research type, observational analytic research design with a cross sectional approach. The population is mothers who have children aged 1-5 years with a sampling technique using total sampling of 32 people, then analyzed with the Chi-Square test. The results showed that out of 32 respondents, 16 (50.0%) respondents applied democratic parenting style, 9 (28.1%) respondents applied permissive parenting style, 4 (12.5%) respondents applied authoritarian parenting style and 3 (9.38%) respondents applied passive parenting style. There are 17 children (53.2%) experiencing sibling rivalry and 15 children (46.8%) not experiencing sibling rivalry. The results of chi-square analysis with a p-value of 0.000 <0.05 means that there is a relationship between parenting styles and the incidence of sibling rivalry in children under five with a correlation strength of 0.633 which states a strong meaningful relationship.

Keywords : parenting style, sibling rivalry, toddler

PENDAHULUAN

Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena konflik anak ini biasanya terjadi akibat adanya persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry* (Fitri & Hotmauli, 2022). Hal ini terjadi karena anak merasa kehilangan kasih sayang orang tua, menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua, serta sikap orang tua yang sering atau selalu membandingkan anak (Octaviani, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan anak dalam keluarga. Perbandingan sikap orang tua terhadap anak tersebut sering dilakukan oleh ayah sebesar 37,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 43,4%, sedangkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri (*sibling rivalry*) yaitu sebesar 26,2 % (Fitri & Hotmauli, 2022). Selama Pandemi *Covid-19* anak mengalami peningkatan kekerasan fisik dan salah satu pelaku kekerasan kepada anak adalah saudara kandung yaitu sebesar 36%. Bentuk kekerasan fisik tersebut diantaranya adalah dicubit 23%, dipukul 10%, dijewer

9% dan lain sebagainya. Selain kekerasan fisik, Hasil survei memberikan gambaran bahwa anak mengalami kekerasan psikis selama Pandemi *Covid-19*. Kekerasan psikis yang dialami anak dimarahi 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, diplototin 13% dan lain-lain. Pelaku kekerasan psikis tersebut salah satunya adalah saudara kandung anak, yaitu sebesar 20,4% (KPAI, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, data menunjukkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* terhadap 52 responden: tidak ada persaingan saudara (34,6%), dan ada persaingan saudara (*sibling rivalry*) (67,7%). *Sibling rivalry* sangat mungkin dipengaruhi oleh orang tua, baik itu yang menyebabkan maupun yang membantu dalam mengatasinya. Orang tua, sebagai pengasuh utama, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kesehatan emosional, kepribadian, karakter, kesejahteraan, perkembangan sosial dan kognitif, serta prestasi akademik (Devore E.R. dalam Howenstein *et al*, 2015). Terdapat 4 jenis pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian (Novianti dalam Fitria, 2020).

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak.

Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluargalah, anak pertama kali belajar bersosialisasi, mendapatkan pengertian serta menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah itulah yang dapat mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Apabila pola asuh orang tua tersebut kurang baik, maka akan mempengaruhi sifat dan karakter anak, salah satunya adalah kejadian *sibling rivalry* (Sary, 2018). *Sibling rivalry* akan membawa dampak bagi anak, dampak atau pengaruhnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara kandung dan pada orang lain. Pola asuh yang tepat dari orang tua akan mampu mengatasi ataupun mengurangi *sibling rivalry* pada anak-anak (Damayanti *et al*, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 - 28 Oktober 2022 di *Be Mom Clinic (Mom & Kids Specialist Clinic)* Kota Surakarta, ditemukan sebanyak 14 orang tua yang mempunyai anak usia balita lebih dari satu, dengan ketentuan anak pertama dan terakhir masih di bawah lima tahun. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu, 4 diantaranya mengatakan bahwa anak pertama terlihat senang saat kelahiran adiknya, terlihat dari sikap anak

yang mau menjaga adiknya, mau mengambilkan baju ganti untuk adiknya serta lebih mendahulukan kepentingan adiknya sedangkan 6 ibu lainnya mengaku sejak anak pertamanya memiliki adik sikapnya berubah, menjadi semakin manja, sering menangis untuk mencari perhatian orang tua terutama ibunya, dan tiba-tiba memukul adiknya ketika ditinggal berdua. Seiring hal tersebut, ditemukan juga ibu-ibu yang lebih memerhatikan adiknya daripada kakaknya untuk mengalah tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry* dengan judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga atau orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu dengan usia salah satu anaknya masih dalam rentang usia balita yang berkunjung ke *Be Mom Clinic (Mom & Kids Specialist Clinic)* Kota Surakarta untuk melakukan *baby and kids treatment*

selama bulan Maret-April tahun 2023 yaitu berjumlah 32 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* kemudian di analisis dengan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Distribusi Jenis Pola Asuh dan Hasil Kejadian *Sibling Rivalry* pada Bulan Maret-April 2023

No	Variabel	Jml (N)	Persentase (%)
1	Jenis Pola Asuh		
	Otoriter	4	12,5
	Demokratif	16	50,0
	Permisif	9	28,1
	Pasif	3	9,37
	Total	32	100
2	Kejadian <i>Sibling rivalry</i>		
	Mengalami <i>Sibling rivalry</i>	17	53,2
	Tidak Mengalami <i>Sibling rivalry</i>	15	46,8
	Total	32	100

Sumber: Data Primer Terolah Tahun 2023

Identifikasi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta

Penelitian yang dilakukan di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta menunjukkan hasil bahwa orang tua menerapkan 4 jenis pola asuh, yaitu mayoritas pola asuh demokratif sebanyak 16 responden (50%), pola asuh permisif 8 responden (25%), pola asuh otoriter 4 responden (12,5%), dan minoritas pola asuh pasif 3 responden (9,38%).

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan sebagai upaya orang tua untuk memberikan dorongan positif, mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi anak sebagai tanggung jawab orang tua untuk mengantarkan anaknya mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Martuti, 2021).

Pola asuh orang tua akan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh yang positif maka akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Karena anak-anak usia 1-5 tahun cenderung masih mengikuti apa yang diajarkan orang tua. Sejalan dengan pendapat Timur (2018) Pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak sangat penting dalam menghadapi masalah yang umum terjadi pada anak seperti kehadiran adik baru yang dirasakan oleh sang kakak.

Penerapan pola pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh beberapa karakteristik responden seperti umur, pendidikan, serta pekerjaan orang tua. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah usia dewasa awal 26-35 tahun

sebanyak 27 ibu (84,4%). Semakin bertambahnya usia dari seseorang maka akan semakin baik juga pengetahuan yang didapatkan, pengalaman, dan pola berpikir. Sejalan dengan Notoatmodjo (2015) usia dari seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya tindakan seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin luas pengalaman dan informasi yang dimiliki seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Casnuri, *et al* (2015) yang menunjukkan hasil bahwa responden dengan usia dewasa awal cenderung lebih aktif melakukan hubungan sosial, sedangkan pada usia < 20 tahun cenderung belum memiliki pengalaman yang luas dalam bersosialisasi, sehingga pada usia awal akan mudah mendapatkan informasi dan lebih aktif dalam belajar untuk menambah pengetahuan yang dapat mendukung persiapan kelahiran adik baru di dalam keluarga.

Pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 18 responden (56,3%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan semakin banyak informasi yang ia dapatkan. Sejalan dengan Susanti (2016)

menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi dan orang tua dengan pendidikan rendah memiliki bentuk asuhan yang berbeda. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan dan memiliki informasi, dan mereka dapat dengan mudah menyampaikan informasi tersebut.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi gaya pengasuhan ibu dan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 18 ibu (56,2%). Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya terkadang kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orang tua diserahkan kepada pihak kedua seperti keluarga dekat atau pengasuh. Tanpa disadari pola pengasuhan yang diterapkan pada anak sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh (Martuti, 2021).

Pola asuh yang banyak diterapkan orang tua sebagai gaya pengasuhan pada balita dalam penelitian ini adalah demokratis, yaitu sebanyak 50%. Djamarah (2014) berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Indanah dan Hartinah (2017) pola asuh demokratis memiliki kecenderungan orang tua ingin

memberikan yang terbaik untuk anaknya, dampak dari pola asuh demokratis adalah anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, berorientasi pada prestasi, penurut dan patuh, sehingga pola asuh demokratis dapat meminimalkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25% orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua dengan tipe permisif juga cenderung tidak mempersiapkan anak untuk menerima kehadiran adik baru. Orang tua tidak melibatkan anak saat memeriksakan kehamilannya dan orang tua cenderung membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Perlakuan orang tua yang demikian akan mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak terkontrol, sehingga menimbulkan anak usia 1-5 tahun mengalami *sibling rivalry* dengan saudara kandungnya (Hidayatin, 2021).

Pola asuh ketiga yang diterapkan orang tua adalah otoriter, yaitu sebanyak 12,5%. Menurut Ghozali (2019) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak pada anak, menuntut anak agar patuh dan tunduk

terhadap semua perintah orang tua, dan tidak segan untuk menghukum anak apabila melanggar aturan yang dibuat. Hal ini sejalan dengan Kewa, Sudiwati, dan Ardiyani (2017) bahwa pola asuh otoriter tidak banyak dipilih oleh orang tua, dikarenakan pola asuh otoriter cenderung membuat aturan-aturan kaku dan ketat.

Hasil penelitian menunjukkan minoritas orang tua menerapkan pola asuh pasif yaitu 9,37%.

Menurut hasil penelitian oleh Ningrum, Rina, dan Ekayati (2020) bahwa penerapan pola asuh pasif/pengabaian menyebabkan kurangnya stimulus yang diterima oleh anak, sehingga anak tumbuh dan berkembang tanpa stimulus yang tepat. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh penelantar akan memiliki karakteristik yang *moody*, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering menentang dan bermasalah dengan teman.

Identifikasi Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta

Kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta sebanyak 17 anak (53,2%) dan 15 anak (46,8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Kejadian *sibling rivalry* di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

perbedaan usia anak, jenis kelamin, dan aktivitas anak.

Hasil penelitian di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa mayoritas jarak usia kakak dengan adiknya kurang dari 2 tahun sebanyak 17 anak (53,2%). Jarak usia kakak dan adik yang dekat akan lebih besar berpotensi menyebabkan terjadinya persaingan antar saudara. Sejalan dengan teori pada jarak usia 2-4 tahun memiliki peluang yang cenderung lebih besar untuk terjadinya persaingan antar saudara kandung. Oleh karena itu jarak usia yang ideal antara saudara kandung adalah lebih dari 4 tahun (Gasril, *et al*, 2021; Harits, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian Nugraheny, *et al* (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara jarak usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia ≤ 2 tahun. Apabila usia semakin dekat maka semakin tinggi terjadinya *sibling rivalry*. Sebaliknya semakin jauh jarak usia maka semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*.

Umumnya *sibling rivalry* terjadi pada saudara yang memiliki jenis kelamin yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa antar saudara perempuan lebih banyak mengalami *sibling rivalry* yaitu 10 dari 17 anak balita. Sejalan dengan teori perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung saudara

kandung berjenis kelamin sama menunjukkan kedekatan dan konflik yang lebih besar dibanding dengan saudara kandung yang berbeda jenis kelamin (Indanah, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Achmadi (2022) membuktikan adanya perbedaan *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin. Perempuan mengalami *sibling rivalry* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut mendukung pendapat yang diutarakan oleh Hurlock dalam Wati (2018) bahwa kombinasi perempuan-perempuan terdapat lebih banyak iri hati daripada dalam kombinasi laki-perempuan atau keduanya laki-laki. Menurut Rimm dalam Achmadi (2022) jenis kelamin anak ataupun jenis kelamin saudara kandung adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *sibling rivalry*.

Aktivitas anak yang positif seperti ikut dalam kegiatan kelompok bermain atau sekolah dapat mengurangi terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Sejalan dengan penelitian Suciati (2021) menunjukkan bahwa sekolah dapat memberikan perhatian yang lebih dengan melakukan pendekatan konseling di antaranya melakukan penyesuaian sosial khususnya pada anak serta melakukan pendekatan kepada orang tua untuk mencegah atau mengatasi *sibling rivalry*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wahyu

(2017) menunjukkan sebagian besar responden dengan kesiapan cukup yaitu 21 orang (6,0 %). Karena hanya beberapa orang tua yang mempersiapkan terjadinya *sibling rivalry* seperti membimbing perkembangan anak sesuai tahap usianya, di antaranya memasukkan sekolah sesuai dengan usianya. Melibatkan kakak menyambut adik baru, dengan mengajak periksa kandungan dengan tujuan anak yang lebih tua bisa mengenal calon adiknya, agar anak yang lebih tua bisa menerima bahwa sebentar lagi akan mempunyai adik baru. Memberikan pengertian pada setiap anak untuk mencegah perilaku mencubit dan memukul saudaranya.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta

Tabel II. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta Pada Bulan Maret-April 2023

Pola Asuh	Kejadian <i>Sibling rivalry</i>						Nilai <i>p</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Otoriter	4	12,5	0	0	4	100	
Demokratif	2	6,25	14	43,7	16	100	
Permisif	8	25,0	1	3,12	9	100	
Pasif	3	9,38	0	0	3	100	
Total	17	53,2	15	46,8	32	100	0.000
<i>Contingency coefficient 0.633</i>							

Sumber: Data Primer Terolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* dari 32 responden terdapat pola asuh otoriter sebanyak 4 orang (12,5) yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 4 orang (12,5), pola asuh orang tua demokratis sebanyak 16 orang (50,0) yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 orang (6,25), pola asuh orang tua permisif sebanyak 9 orang (28,1) yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 8 orang (25,0), serta pola asuh orang tua pasif sebanyak 3 orang (9,38) dan semuanya mengalami *sibling rivalry*. Hasil uji statistik *Chi-Square* antara variabel pola asuh dan Kejadian

Sibling rivalry didapatkan nilai *p* value 0,000 dimana nilai *p* value $< \alpha = 0.05$, dan nilai *contingency coefficient* 0,633 sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta.

Faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* salah satunya dikarenakan pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, berdasarkan tabel 4.2 orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 16 orang (50,0%) dan hanya 2 balita yang mengalami *sibling rivalry*.

Pola asuh ini bisa menciptakan kemandirian pada anak, membuat anak bisa mengendalikan dirinya, memiliki rasa percaya diri yang besar, bisa melakukan interaksi dengan teman-temannya dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki minat pada hal-hal yang baru, menurut pada orang tuanya, patuh serta memiliki orientasi untuk mendapatkan keberhasilan. Anak yang diasuh secara demokratis bisa meminimalisir terjadinya pertikaan antar saudara pada usia balita. (Octaviani, 2022).

Pada hasil penelitian pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang bermakna kuat terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai *contingency coefficient* sebesar 0,631. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2020) bahwa dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, orang tua berlaku demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak-anaknya. Sehingga anak tidak ada yang merasa paling istimewa atau merasa tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya, maka akan dapat mencegah dan mengatasi timbulnya masalah *sibling rivalry* antar saudara kandung.

Sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak dan membanding-bandingkan antara anak satu dengan lainnya dapat memicu terjadinya konflik antar saudara kandung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan dari 9 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, 8 balitanya mengalami *sibling rivalry*. Sejalan dengan Muarifah (2019) kecenderungan pola asuh permisif memungkinkan terjadinya *sibling rivalry* tinggi, dikarenakan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif akan cenderung kurang percaya diri, pengendalian dirinya buruk, dan rasa harga dirinya rendah.

Pada hasil penelitian, 4 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter 100% balitanya mengalami *sibling rivalry*. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang kepada anaknya dan memihak kepada salah satu anak, serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Anak tidak diberi kebebasan untuk berpendapat. Hal ini menunjukkan orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya sehingga anak menganggap

orang tua pilih kasih dan memicu terjadinya *sibling rivalry* (Indanah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, minoritas orang tua menerapkan pola asuh pasif atau pengabaian yaitu sebanyak 3 orang dan 100% balitanya mengalami *sibling rivalry*. Hal ini dikarenakan dalam pola asuh pasif atau pengabaian orang tua sama sekali tidak melibatkan diri secara langsung dalam proses pengasuhan anaknya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh penelantar akan memiliki karakteristik anak yang *moody*, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman atau saudara kandung yang dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta mayoritas adalah demokratis sebanyak 16 responden (50,0%), dan minoritas pola asuh pasif sebanyak 3 responden (9,37%). Balita yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 17 responden (53,2%), dan tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 responden (46,8%). Hasil analisa menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta, dapat dilihat

dari hasil uji *chi square* yang menunjukkan nilai p value 0,000 dimana nilai p value $< \alpha = 0.05$, dan nilai *contingency coefficient* 0,633. Pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta, dilihat dari nilai *contingency coefficient* sebesar 0,631.

Bagi orang tua diharapkan dapat melibatkan kakak dalam pengasuhan adiknya serta mampu bersikap adil dalam pengasuhan antara kakak dan adik untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry*. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas usia subjek, jumlah maupun daerah sebagai tempat penelitian agar hasil yang diperoleh dapat mencakup beberapa tingkatan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A.N.L. *et al.* (2022). Pola Asuh Orang Tua, Keharmonisan Keluarga, dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 13(1). 318-326.
- Casnuri, *et al* (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry* Dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Padukuhan Gude Dan Pakwungu. [online]<https://ejournal.annurpurwo>

- dadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/article/view/105 / [07 Juli 2023]
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Informational Journal*. 1.(2): 27-33.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitri, I & Hotmauli. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling rivalry* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6.(5): 4163-4170.
- Fitria. (2020). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja". Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indramayu.
- Gasril, P., & Yanita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 21(1), 18–20.
- Ghozali, A. (2019). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang". Tesis. Institut PTIQ, Jakarta.
- Hartati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun di BA. Aisyiah Sentono. *Motorik Jurnal Kesehatan*. STIKes Muhammadiyah Klaten. Hal 29-35.
- Howenstein, J., et al. (2015). *Correlating Parenting Styles with Child Behavior and Caries*. *Pediatr Dent*. 37. (1): 59-64.
- Indanah., & Hartinah, D. (2017). *Sibling rivalry* pada Anak Usia *Toddler*. *Jurnal The 6th University Research Colloquium (URECOL)*, ISSN 2407-9189, 257- 266, diakses 17 Oktober 2022, <<https://docplayer.info/amp/67052614-Sibling-rivalrypada-anakusiatodler.html>>.
- Kewa, V., Sudiwati, N. L. P. E., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, *Nursing News*, 2(2), 321–329.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada*

- Masa Pandemi Covid-19*, diakses 16 Oktober 2022, <<https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>>.
- Martuti, I. (2021). "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan". Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu.
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). Sibling rivalry: bagaimana pola asuh dan kecerdasan emosi menjelaskan fenomena persaingan antar saudara? *Journal of Early Childhood Care and Education*. 1(2), 48.
- Ningrum. *et al.* (2020). Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(01). 10-20.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octaviani, L., Budi, N.P., & Sari, R.P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Pada Balita di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*. 1.(8): 1-8.
- Sary, Y. N. E. (2018). *Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2.(2): 137.
- Susanti, M. M., & Rahmawati. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo. *Jurnal Keperawatan*, 16-21.
- Timur, Z. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry di wilayah kerja puskesmas jetis Yogyakarta. Naskah Publikasi. Retrieved from <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1423>
- Wahyu, W. *et al.* (2017). Kesiapan Orang Tua dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ners Widya Husada*. 4(1). 35-40.
- Wati, L., *et al.* (2018). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi *Sibling rivalry* Pada Anak Usia Toddler, diakses 17 Oktober 2022, <<https://jurnal.stikeshtpti.com/index.php/jurkep/article/viewFile/186/152>>.

WHO. (2018). *Child Health*, diakses
15 Oktober 2022,
<[https://www.who.int/data/gho/
data/themes/theme-
details/GHO/child-health](https://www.who.int/data/gho/data/themes/theme-
details/GHO/child-health)